

## Menelusuri Kemunculan, Perkembangan dan Kehancuran "Tradisi Yahudi Islam"

Bernard Lewis, *The Jews of Islam*  
(Princeton: Princeton University Press, 1987),  
225 hal. +indeks

Kusmana

**THE Jews of Islam** semula merupakan materi kuliah yang disampaikan di Hebrew Union College, Cincinnati, Ohio, November 1981, dalam rangkaian The Gustave A. and Mamie W. Effroyson Memorial Lectures. Kemudian untuk memenuhi standard sebuah buku, materi dan anotasi ditambahkan. Bernard Lewis adalah Professor pada Cleveland E. Dodge Kajian Timur Dekat, dan anggota *long term* the Institute for Advanced Study di Princeton University Amerika Serikat. Lewis, salah seorang orientalis kontemporer mumpuni, adalah penulis prolific buku-buku penting, di antaranya *Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople*, *Arabs in History*, *The Emergence of Modern Turkey*, *The Middle East and the West*, *Race et Couleur en Pays d'Islam*, *The Muslim Discovery of Europe* dan *History: Remembered, Recovered, Invented*.

Dalam karyanya ini Lewis mengkaji asal usul, perkembangan dan kehancuran satu wacana yang dia sebut sebagai "Tradisi Yahudi Islam." Dalam bagian pendahuluan, Lewis mengelompokkan tradisi masyarakat Yahudi dalam hubungannya dengan agama lain ke dalam dua kategorisasi kultural yang berbeda, yaitu "tradisi Yahudi-Kristen" (Judaean-Christian tradition) dan "tradisi Yahudi-Islam" (Judaean-Islamic

asal usul munculnya "tradisi Yahudi Islam" lewat diskursus hubungan muslim dengan non-muslim. Sebagai pintu masuk, dia memulainya dengan mematahkan dua stereotype tentang hubungan Islam dengan agama lainnya. Di satu sisi, citra muslim Arab yang digambarkan sebagai seorang pejuang yang menunggang kuda di padang pasir, di satu tangannya sebilah pedang dan di tangan lainnya Kitab Suci al-Qur'an, menawarkan kepada musuh (non-muslim) dua pilihan, masuk Islam atau mati. Sedang di sisi lain, Islam digambarkan sebagai agama yang menganut paham *interfaith* dan *interracial* utopia di mana manusia laki-laki dan perempuan yang berbeda etnik dan keyakinan dapat hidup berdampingan satu dengan lainnya dan dapat sama-sama memajukan peradaban. Tudingan pertama menjadi terkenal gara-gara dihembuskan oleh Edward Gibbon dalam bukunya *Decline and Fall of the Roman Empire*. Menurut Lewis, tudingan itu tidak hanya salah tapi tidak mungkin, kecuali kalau kita mengasumsikan bahwa tentara muslim itu bertangan kidal semuanya. Dalam praktek ibadah Islam, tangan kiri digunakan untuk "hal-hal tidak bersih," tidak akan ada seorang muslim yang taat akan mengangkat al-Qur'an dengan tangan kirinya. Lebih lanjut menurut Lewis, kedua tudingan normatif ini mengandung unsur kebenaran, meskipun bersifat recent dan khas Barat serta bukan khas sejarah awal Islam. Lewis percaya, umat Kristen dan Islam dalam sejarahnya pernah melakukan toleransi dan juga intoleransi terhadap penganut agama lainnya. Bagi kedua umat ini, "toleransi adalah satu niat kebaikan baru dan intoleransi adalah satu nilai kejahatan baru." Bahkan, sampai kira-kira era modern, Kristen Eropa belum menghargai dan melaksanakan toleransi, serta tidak merasa terganggu atas intoleransi yang terjadi di tempat lainnya.<sup>4</sup>

Lewis kemudian menelusuri relasi muslim dengan non-muslim dengan memadukan dua adonan penting: fakta sejarah dan diskursus kata-kata kunci seperti Islam, toleransi, *jizya* (*poll-tax*), *dhimmi* (*the non-muslim subject of the muslim state*), *aman* (*a kind of grant of safe conduct*) dan lain-lain. Adonan pertama, dipakai Lewis untuk selalu menempatkan bahasannya ada dalam tataran sejarah. Sedangkan adonan kedua dipakai untuk melacak proses pemberian dan perubahan nilai yang selalu ia kaitkan dalam konteks sejarah. Kedua adonan ini ia padukan untuk memberi gambaran hubungan muslim dan non-muslim yang realistis. Sebagai contoh Lewis menjelaskan tiga definisi "Islam." Pertama, Islam diartikan seperti yang dikonsepsikan umat Islam sebagai wahyu yang definit yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dan dikompilasikan dalam satu Kitab Suci yang disebut al-Qur'an. Lewis melihat definisi ini sebagai Islam orisinal dan merupakan *starting point* bagi agama ini yang kemudian dikenal dengan nama ini.<sup>5</sup> Definisi kedua merujuk pada perkembangan

historis agama Islam semenjak wafatnya Nabi. Terma Islam di sini mencakup teologi, mistisisme, praktek ibadah, hukum, kenegaraan dan keseluruhan kompleksitas perbuatan dan pemikiran yang didasarkan keimanan mereka.<sup>6</sup> Ketiga, terma Islam merupakan *counterpart* bukan Kristianitas tapi Kristendom. Terma Islam ini tidak hanya menunjuk pada agama, tetapi juga termasuk keseluruhan peradaban termasuk pada hal-hal yang dalam tradisi Kristen bisa jadi tidak lagi termasuk sebagai bagian dari agama. Lewis mengambil contoh seni Islam. Menurutnya, seni Islam bisa masuk di dalamnya karya seni apapun yang dihasilkan di dunia Islam dan bisa ditandai dengan karakter budaya dan tidak melulu karakter agama.<sup>7</sup> Ketiga definisi Islam ini pada dasarnya mengandung dua aspek Islam doktrinal dan Islam sejarah dan Lewis mengambil aspek kedua untuk melihat diskursus toleransi dalam sejarah.<sup>8</sup>

Pada bagian kedua, Lewis menjelaskan apa itu "tradisi Yahudi Islam." Dia memaknai terma terma tersebut sebagai "kontribusi Yahudi terhadap Islam" atau "komponen Yahudi dalam peradaban Islam" yang dia lacak sejak sejarah awal Islam sampai sebelum akhir abad pertengahan.<sup>9</sup> Bagaimana dia melacak dan menyajikan tema ini? Lewis merujuk karya-karya sebelumnya dan dokumen-dokumen seputar tema ini. Sebagai contoh, dia menyebut karya Abraham Geiger tahun 1813, *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* (Apa yang Muhammad terima dari Judaisme?). Menurutnya karya ini sebagai *pioneer study* (perintis) yang mendorong minat sarjana Yahudi untuk melakukan kajian serupa. Menurut Lewis, dalam karyanya ini, Geiger mencoba menarik perhatian masyarakat ilmuwan untuk merespon adanya elemen *biblikal* dan *rabbanikal* yang masuk dalam khazanah Islam awal. Hal ini menurutnya, mengindikasikan bahwa Islam meminjam sumber-sumber Yahudi.<sup>10</sup> Sedangkan dokumen yang dia konsultasikan di antaranya adalah *Tarikh* karya Tabari (d. 310 H). Dia mengutip ini ketika sedang menguatkan bahwa cerita *isra'iliyyat* adalah salah satu kontribusi Yahudi atas Islam.<sup>11</sup>

Lewis tidak setuju pendapat sarjana lain yang meliteralkan pengaruh Yahudi atas Islam, seperti Islam mengambil materi dari khazanah yang dimiliki Yahudi yang terkandung dalam cerita *isra'iliyyat*, atau menjadikan hari Jum'at sebagai hari besar adalah terilhami dari pensakralan hari Sabtu bagi Yahudi dan Minggu bagi Kristen. Dia merasa lebih sreg menggunakan kata *resemblance*/kemiripan untuk menunjukkan sekumpulan kemiripan dalam perkembangan kedua agama Yahudi dan Islam, yang menurutnya merupakan formulasi yang lebih netral.<sup>12</sup> Dia mencontohkan adanya kemiripan dalam persyaratan untuk menjadi *rabbi* di Yahudi dan *'alim* di Islam, di mana setiap calonnya harus menguasai standard ilmu

keagamaan masing-masing dan setelah dianggap menguasai mereka diberi *semikha* bagi seorang *rabbi* baru dan *ijaza* bagi seorang *'alim* baru.<sup>13</sup>

Bagian ketiga diskusi "Tradisi Yahudi-Islam" dari akhir abad pertengahan sampai awal periode modern. Secara kronologis, periode ini berawal sejak abad ke-13 M., ketika kekuasaan khan-khan Mongol diperluas ke Barat Daya Asia dan Dinasti Ayyubi didirikan oleh Saladin yang memberikan jalan kepada kesultanan Mamluk yang memerintah Mesir di pertengahan abad ke-13 sampai awal abad ke-16 M. Walau agak sulit untuk menunjuk secara pasti batas akhir periode ini, menurut Lewis, kita bisa merujuk pada proses ekspansi Eropa dan perubahan yang diakibatkannya yang mempengaruhi Timur Tengah dan Afrika Utara dalam waktu yang berbeda antara abad ke-17 sampai 19 atau bahkan awal abad ke-20.<sup>14</sup> Dalam bagian ini, Lewis memfokuskan bahasannya pada interaksi masyarakat Yahudi dengan Muslim di wilayah kekaisaran Turki yang merupakan negara-negara besar Islam terakhir dan rumah bagi masyarakat yahudi yang luas dan penting. Dalam bab ini juga dibahas negara-negara muslim lainnya di Afrika Utara dan Asia.<sup>15</sup>

Bagian akhir buku membahas dua hal penting dalam kurun waktu abad ke-19 dan 20; pertama, pengaruh kemajuan dan ekspansi Barat ke dunia Islam, dan kedua, fase terakhir dari "tradisi Yahudi Islam."

### Sedikit Catatan

Pertama, sudah menjadi *trade mark* Bernard Lewis, tiga ciri penulisannya menonjol; *ease* (mudah dicerna), *erudition* (informatif) dan "*breadth*" (dalam).<sup>16</sup> Tiga ciri inipun jelas tercermin dalam karyanya ini. Alain Silvera berkomentar bahwa "...*The Jews of Islam* adalah suatu karya yang elegant dan 'masterly survey' [survey yang tuntas]." (*New York Times Book Review*) Dan Norman A. Stillman dalam *The New York Review of Books* menyebut bahwa "Lewis menolak ...pendekatan-pendekatan yang simplisistik dan berusaha menjelaskan suatu sejarah hubungan Yahudi-Islam yang kompleks dan sering bentrok yang berlangsung lebih dari empat belas abad. Dia melakukannya dalam bahasa yang sederhana yang menggabungkan tiga ciri penulisan, fasih, fair dan menarik."

Kedua, membaca karya Lewis harus hati-hati, karena walaupun dia menulis dengan otoritas, tidak semua bahasannya bisa diterima begitu saja. Seperti disebut di atas, dia seolah menyamakan sejarah toleransi dan intoleransi Kristen dan Islam. Dia membungkusnya dengan postulat adalah realistik bila satu komunitas itu memiliki kekuatan dan kelemahan, kejayaan dan kemunduran. Beberapa poin perlu diverifikasi dan dikritisi, karena latar belakang dan sejarah kedua agama itu berbeda.

Ketiga, menyambung poin kedua, karenanya ketika kita membaca buku *The Jews of Islam*, perlu juga membaca karya-karya lain yang serupa. Humphreys mensurvei kepustakaan seputar tema ini, diantaranya bisa disebutkan di sini *Jews and Arabs: Their Contact Through the Ages* (1955; revised eds., 1964, 1974) karya S.D. Goitein, "The Jews under Islam: from the Rise of Islam to Sabbatani Zevi," karya Mark R. Cohen, terdapat di *Bibliographical Essays in Medieval Jewish Studies* (New York: Ktav, 1976), *Jewish Life Under Islam: Jerusalem in the Sixteenth Century* (1984) karya Amnon Cohen, dll.<sup>17</sup>

Sebagai hasil survey yang komprehensif dan dalam, buku ini paling tidak memiliki dua nilai penting. Pertama, secara metodologis, ia menawarkan pendekatan memahami relasi Muslim Yahudi yang realistis. Ini penting, karena bagaimanapun dua komunitas agama ini hidup dalam satu planet yang perlu sama-sama menyadari pentingnya perdamaian dan menghargai eksistensi masing-masing. Kedua, secara isi, buku ini sangat informatif, menyajikan data-data dan interpretasi baru yang bisa membuka diskusi dan penelitian lebih lanjut.

### Endnotes

- 1 Bernad Lewis, *The Jews of Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1987), hal. ix-x
- 2 *Ibid.*
- 3 *Ibid.*, hal. x
- 4 *Ibid.*, hal. 3
- 5 *Ibid.*, hal. 4
- 6 *Ibid.*, hal. 4-5
- 7 *Ibid.*, hal. 5
- 8 *Ibid.*, hal. 6
- 9 *Ibid.*, hal. 68
- 10 *Ibid.*
- 11 *Ibid.*, hal. 70
- 12 *Ibid.*, hal. 78
- 13 *Ibid.*, hal. 79
- 14 *Ibid.*, hal 109-110.
- 15 *Ibid.*, xi
16. R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry* (Princeton: Princeton University Press, 1991), hal. 265
17. *Ibid.*, hal. 261-273.

**Kusmana** adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, Master lulusan Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, Kanada.